



Organized by:

**PROGRAM  
PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA**

# Sertifikat

Diberikan Kepada:

*Dr. KH. Husnul Hakim Imzi, SQ., MA*

**Narasumber :**



**Prof. Dr. Ahmad Najib Burhani, M.A.**  
(Peneliti Senior Lembaga Ilmu Pengetahuan  
Indonesia (LIPI))



**Dr. KH. Husnul Hakim Imzi, SQ., MA**  
(Dosen Institut PTIQ Jakarta)



**Nanang Sunandar**  
(Direktur Eksekutif Institut Demokrasi  
dan Kesejahteraan Sosial (Indeks))

Atas Partisipasinya Sebagai **NARASUMBER** Dalam Webinar

**TAFSIR**

**Respon Al-Qur'an Terhadap Kaum Minoritas**

**Moderator :**



**Dr. Abd. Muid N., MA.**  
(Kaprosdi Program Magister Ilmu  
Al-Quran dan Tafsir Institut  
PTIQ Jakarta)

Diselenggarakan Oleh:

**Institut  
PTIQ Jakarta**

Jakarta, 21 September 2020



**Dr. Abd. Muid N., MA.**

(Kaprosdi Program Magister Ilmu Al-Qur'an  
dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta)

Supported by:

**AKURAT.CO**  
CEPAT TEPAT BENAR

# KEDU'AFaan: ANTARA TAKDIR, ETOS DAN STRUKTUR SOSIAL

Oleh:

**Ahmad Husnul Hakim**

(Dosen fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta)

## PENDAHULUAN

Sudah menjadi ketetapan Allah bahwa setiap manusia memiliki keistimewaan dan kelebihan yang berbeda dengan manusia lainnya. Perbedaan inilah yang melandasi kegiatan kerja dalam kehidupan mereka, sebab kehidupan tidak mungkin tercipta tanpa adanya perbedaan tersebut. Perbedaan juga menjamin kelangsungan hidup manusia, baik individu maupun masyarakat, karena perbedaan adalah hukum kehidupan yang lebih mendalam dari pada kehidupan manusia itu sendiri, dan juga lebih mendalam dari pada sistem sosial dan ekonomi apapun.<sup>1</sup> Perbedaan yang ada pada satuan-satuan di dalam kehidupan masyarakat merupakan kebaikan yang ingin dicapai oleh semua orang sebagai kemajuan. Sebagai konsekuensi logisnya, dalam sebuah struktur masyarakat akan selalu ada kelompok yang mapan secara ekonomi dan kelompok yang tidak mapan, yang biasa dikenal dengan kaum duafa.

Dengan demikian, Kehadiran kaum duafa adalah sebuah realitas kehidupan. Sebab kehidupan memang membutuhkan keistimewaan-keistimewaan tertentu yang antara satu dengan lainnya tidaklah sama. Tidak bisa dibayangkan, jika dalam sebuah masyarakat seluruhnya adalah orang-orang kaya. Siapa yang akan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang dipandang rendah atau hina, seperti petugas kebersihan, tukang sampah, pembantu rumah tangga, tukang sedot WC, bahkan yang membangun rumah mewah mereka? Artinya, tanpa peran aktif kaum dhuafa, orang-orang kaya tidak akan bisa beraktifitas secara normal.

Dalam sebuah hadis dinyatakan:

إِنَّمَا تُنصَرُّ هَذِهِ الْأُمَّةُ بِضِعْفَائِهَا بِدَعْوَاتِهِمْ وَصَلَاتِهِمْ وَإِحْلَاصِهِمْ (رواه احمد).<sup>2</sup>

*Bahwasanya umat ini hanya ditolong sebab kaum dhu'afa'nya, yakni melalui do'a, shalat dan keikhlasannya. (riwayat Ahmad)*

Di dalam hadits yang lain:

...فَإِنَّمَا تُرْزُقُونَ وَتُنصَرُونَ بِضِعْفَائِكُمْ"<sup>3</sup>

*Kalian hanya mendapat pertolongan (dari Allah) disebabkan kaum dhu'afa kalian. (riwayat Abu Dawud, Tirmizi, Nas'i, dan al-Hakim)*

---

<sup>1</sup>Mahmud Abbas al-Aqqad, *Filsafat al-Qur'an*, penerjemah: Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), cet. ke-2, h. 56.

<sup>2</sup>Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnadnya*, jilid 1, h. 173 dan Imam al-Munzhiri dalam kitabnya, *al-Targhīb wa al-Tarhīb*, jilid 4, h. 149, sebagaimana dikutip oleh Khadijah al-Nabrawi, *Mausū'ah Ushūl al-Fikr: al-Siyāsī wa al-Ijtimā'ī wa al-Iqtishādī*, (Kairo: Dar al-Salam, 2004), h. 707.

<sup>3</sup>Diriwayatkan oleh al-Tirmizi, Abu Dawud, al-Nasa'i, Imam Ahmad, dan al-Hakim. Menurut al-Hakim, hadis ini adalah shahih, meskipun Imam Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya. (dikutip oleh Khadijah, *Mausū'ah*, h. 707).

Kedua hadis di atas bukan dimaksudkan untuk melanggengkan kaum duafa di tengah-tengah masyarakat; justru sebagai bentuk perhatian Islam terhadap kaum duafa. Sekaligus, kedua hadis tersebut menegaskan bahwa tidak ada kekayaan kecuali di situ ada peran aktif kaum duafa. Oleh karena itu, kaum duafa harus dipandang sebagai partner kerja, bahkan upaya pemberdayaan terhadap mereka juga harus dipandang sebagai kewajiban, walaupun tidak harus dipahami untuk mengubah mereka menjadi orang kaya semuanya. Sebab, yang terpenting dalam hal ini adalah menanamkan komitmen keberpihakan pada setiap muslim, khususnya muslim yang kaya.

Sebenarnya, komitmen keberpihakan itu bukan persoalan agama semata; ia juga menjadi perhatian bagi para sosiolog dan ekonom. Adam Smith, misalnya, yang diyakini sebagai tokoh penting dalam asal usul ilmu ekonomi, menyatakan, "manusia menurut pandangan *stoik* (sebuah aliran filsafat yang banyak diilhami oleh ajaran Socrates), harus menganggap dirinya sendiri bukan sesuatu yang terpisah dan terlepas, melainkan sebagai warga dunia dan anggota persemakmuran alam yang sangat luas, sehingga demi kepentingan komunitas yang lebih besar ini, ia harus bersedia sepanjang maktu mengorbankan kepentingan dirinya yang kecil.<sup>4</sup>

Dengan demikian, cara pandang yang benar terhadap kaum duafa itulah yang sesungguhnya akan mendorong orang-orang kaya untuk mensyukuri atas kehadiran mereka. Sementara rasa syukur yang benar, dalam konteks ini, adalah dengan memosisikan kaum duafa tersebut sebagai bagian dari kehidupannya yang tidak bisa dipisahkan.

Jadi, hikmah perbedaan adalah sangat jelas, yaitu terjadinya kontrak sosial dari masing-masing pihak untuk saling mengisi dan tolong-menolong. Prinsip kemitraan inilah yang menjadi salah satu ciri manusia yang berperadaban, bukan saling menguasai dan mengeksploitasi. Berbeda dengan binatang, yang hidupnya didasarkan pada prinsip *homo homini lupus* (siapa yang kuat dialah yang menang). Atau dengan istilah lain, saling mengisi dan saling melengkapi itulah salah satu tujuan dari perbedaan, baik jenis kelamin, kemampuan fisik, ekonomi, dan lain-lain. Sebagaimana diisyaratkan oleh al-Qur'an:

أَهُمْ يَفْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا، وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا، وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ.  
(الزخرف/43: 32)

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan kehidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan. (Qs. az-Zukhruf/43: 32)

Term *sukhriyya* di dalam ayat ini mengandung dua pengertian, yaitu *istihzâ'* (mengejek atau merendahkan) dan *taskhîr* (menguasai). Namun, dalam konteks ayat ini term *sukhriyya* memiliki makna lain, yaitu masing-masing pihak saling berbuat untuk saling melengkapi dalam segala urusan kehidupannya (لِيَتَعَاملَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا فِي شُؤْنِ حَيَاتِهِمْ). Penafsiran ini diikuti oleh beberapa ulama tafsir, antara lain, al-Suddi, al-Dhahhak, al-Zamakhsyari, Ibn 'Athiyah. Dengan demikian, *lam ta'lil* pada kalimat لِيَتَّخِذَ memiliki korelasi dengan kalimat نحن قسما بينهم معيشتهم. Yaitu bahwa perbedaan status

---

<sup>4</sup>Amartya Sen, *Masih adakah Harapan Kaum Miskin*, dialihbahasakan oleh Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 2001), cet ke-2, h. 19.

sosial harus dipandang sebagai sesuatu yang positif, sebab dengan begitu masing-masing pihak akan berusaha saling membantu dan mengisi demi memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>5</sup>

Namun, ada kenyataan-kenyataan lain yang juga harus dipahami, antara lain, bahwa manusia itu sangat mencintai harta (Q.s. al-'Adiyat/100: 8). Kenyataan inilah yang melahirkan sifat serakah dan tidak peduli terhadap nasib orang lain. Di sisi lain, manusia menurut tabiatnya juga merupakan makhluk yang sangat kikir (Q.s. an-Nisa'/4: 128), sebagaimana yang digambarkan oleh al-Qur'an:

قُلْ لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَتُورًا  
(الاسراء/17: 100)

*Katakanlah (Muhammad), "Sekiranya kamu menguasai perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya (perbendaharaan) itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya." Dan manusia itu memang sangat kikir. (al-Isra'/17: 100)*

Bahkan, jika diteliti secara mendalam tentang sifat dasar umum manusia, maka akan diketahui bahwa manusia memiliki sifat dasar yang buruk, antara lain, zalim dan kufur nikmat (Q.s. 14: 34), mudah berkeluh kesah (Q.s. 70: 19), lemah jiwanya (Q.s. 4: 28), kikir (Q.s. 70: 20), egois dan sombong (Q.s. 39: 49), Tergesa-gesa (Q.s. 17: 11), dan suka mendebat (jawa: *ngeyel*). Lahirnya beberapa sifat buruk ini sebenarnya sebagai konsekuensi logis dari keberadaan hawa nafsu itu sendiri yang tidak tercerahkan oleh nilai-nilai ilahiyah; sehingga dalam realitas sosial, banyak muncul perilaku-prilaku menyimpang atau *a social* (anti sosial).

Atas dasar inilah, Islam datang untuk mengatur pola hubungan di antara mereka agar tercipta kehidupan yang harmonis dan damai. Islam juga memandang bahwa munculnya gejolak sosial bukan disebabkan kaya dan miskin, akan tetapi, yang benar adalah kurangnya kepedulian si kaya terhadap nasib si miskin. Si kaya tidak bisa memberi rasa aman kepada yang lemah.

Atau, bisa juga, ketimpangan-ketimpangan sosial tersebut sebagai akibat dari sistem sosial yang tidak adil sehingga masyarakat menjadi termiskinkan. Sebab, kedhuafaan itu tidak selalu lahir dari seseorang yang berpenghasilan kecil yang berakibat tidak bisa terpenuhinya kebutuhan secara wajar; akan tetapi, bisa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain, etos kerja rendah, struktur sosial yang tidak adil, ketidakpedulian mereka yang menguasai sektor ekonomi, keserakahan para konglomerat, yang menguasai berbagai sektor kehidupan dari hulu ke hilir, dan lain-lain.

Melihat kenyataan di atas, membangun keberpihakan terhadap kaum dhu'afa bukan saja melalui upaya pemberdayaan, namun harus dibarengi dengan perubahan sistem sosial yang memungkinkan mereka dapat beraktifitas secara normal dan berkeadilan. Membangun keberpihakan juga harus dipandang sebagai pintu masuk menuju pemberdayaan yang berorientasi kepada peningkatan kesejahteraan.

Hanya saja, keberpihakan itu sendiri ternyata masih belum memuaskan, baik yang dilakukan oleh individu, lembaga, maupun pemerintah. Sebagai contoh, seseorang yang fisiknya lemah, seperti orang yang sudah tua, orang yang cacat fisik, anak kecil yang hidup sendiri, atau seorang perempuan yang ditinggal mati suaminya, sementara ia tidak bekerja dan tidak memiliki anak, dan semisalnya, siapa yang bertanggungjawab

---

<sup>5</sup> Al-Thahir Ibn 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, jilid 16, h. 3918.

untuk menopang kelangsungan hidupnya, jika mereka tidak memiliki keluarga yang bisa memenuhi kebutuhannya sehari-hari?

Atau kasus lain, orang yang fisiknya masih kuat, akan tetapi kesulitan untuk memperoleh pekerjaan yang layak, karena struktur sosial yang tidak adil. Atau, kesulitan untuk berwiraswasta karena tidak mempunyai keahlian khusus. Seandainya punya keahlian, ia tidak memiliki modal yang cukup *plus* kesulitan untuk memperoleh kredit lunak dari bank. Siapa yang bertanggungjawab terhadap mereka? Apakah yang dilakukan beberapa stasiun TV swasta bisa dikategorikan sebagai upaya pemberdayaan kaum dhu'afa? seperti acara *reality show*, Bedah Rumah, dan sebagainya; atau semacam JPS (Jaring Pengaman Sosial). Atau pendirian panti-panti asuhan, panti-panti jompo, jasa penitipan anak untuk mengatasi kedua orang tuanya yang bekerja, dan lain-lain.

Atau, seperti teori yang dikembangkan oleh seorang cendekiawan dari India, Amartya Sen, penerima hadiah nobel, yang dikenal dengan *teori kesalingtergantungan*. Menurut dia, terjadinya paceklik dan krisis pangan, ternyata tidak selalu karena kekurangan pangan. Bisa saja makanan melimpah, namun anggota masyarakat yang kaya tidak memiliki kepedulian kepada yang lemah, atau tidak adanya kesalingtergantungan.<sup>6</sup> Padahal teori Sen ini pernah dipraktekkan oleh Rasulullah ketika menghadapi persoalan sosial yang sangat berat pasca hijrah di Madinah, yaitu kemiskinan dan pengangguran, yang dikenal dengan teori *al-ikha'* (persaudaraan)

Jadi, pemberdayaan kaum dhu'afa sejatinya merupakan kelanjutan dari sikap keberpihakan. Atau lebih tegasnya, upaya pemberdayaan kaum dhu'afa hanyalah sebuah kemustahilan jika tidak dibarengi dengan keberpihakan secara konkrit kepada mereka.

Apapun bentuk pemberdayaan itu, yang pasti kita ditantang untuk melakukan terobosan-terobosan baru yang dianggap efektif dalam konteks pemberdayaan kaum dhu'afa ini, serta membawa kemanfaatan dan kemaslahatan secara umum. Yang pasti di dalam Islam ada ZIS, dan potensi ZIS umat muslim Indonesia adalah sangat besar. Ini merupakan potensi finansial yang luar biasa. Apabila dikelola secara baik dan profesional dengan mengedepankan pengabdian kepada Allah dan kepedulian terhadap sesamanya, insya Allah kaum dhu'afa di negeri ini, yang mayoritas adalah umat muslim, akan bisa terberdayakan. Di samping ZIS, potensi wakaf umat Islam juga masih belum begitu mendapat perhatian, terutama wakaf uang.

Berpijak pada penjelasan di atas, maka bisa dirumuskan beberapa persoalan mendasar, siapa kaum dhu'afa itu? Apa perbedaan antara dhu'afa dengan *mustadh'afin*? Siapakah *mustakbirin*, sebagai antonim dari *mustadh'afin*? faktor-faktor apa yang mendorong seseorang berlaku *istikbar* (sombong) dan tidak peduli? apa pandangan agama terhadap kaum dhu'afa? bagaimana cara Islam membangun keberpihakan kepada kaum dhu'afa? Sejauh mana keseriusan Islam dalam membangun keberpihakan dan upaya pemberdayaan tersebut? Persoalan-persoalan inilah yang akan dibahas di dalam makalah ini.

### **Diskursus Pemberdayaan Kaum Duafa**

Term “pemberdayaan” berasal dari kata “daya”. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kata ”daya” berarti kekuatan dan kemampuan. Sementara ”pemberdayaan” merupakan cara, proses, upaya untuk menjadikan pihak lain memiliki daya atau kekuatan.<sup>7</sup>

Dalam konteks kaum dhu'afa, pemberdayaan (*empowerment*), pada intinya, adalah membantu *klient* (pihak yang diberdayakan) memperoleh daya untuk

---

<sup>6</sup>Amartya Sen, *Masih adakah harapan untuk Kaum Miskin?*, h. 8.

<sup>7</sup>Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), pada term "daya", h. 241 dan 242.

mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan tentang diri mereka, termasuk mengurangi efek hantaman pribadi maupun sosial, melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki, antara lain, melalui transfer daya dari lingkungannya.<sup>8</sup>

Pemberdayaan juga ada yang memahami sebagai upaya penyediaan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan ketrampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka, sehingga dapat menemukan masa depannya yang lebih baik.<sup>9</sup> Pemberdayaan juga diartikan sebagai upaya untuk membangun daya yang dimiliki kaum dhuafa dengan mendorong, memberikan motivasi, dan meningkatkan kesadaran tentang potensi yang dimilikinya, serta berupaya untuk mengembangkannya.<sup>10</sup>

Pemberdayaan bisa bersifat individu maupun kolektif. Pemberdayaan juga tidak hanya bersifat ekonomi atau terkait dengan produksi. Sebab, inti pemberdayaan adalah menjadikan seorang dhuafa memiliki keberanian dan kekuatan untuk melangkah secara mandiri. Dengan demikian, target dan tujuan pemberdayaan itu sangat tergantung kepada pilihan bidang pembangunan kesejahteraan yang digarap, baik ekonomi, pendidikan, kesehatan, maupun sosial. Dan memang, hampir semua persoalan kaum dhuafa tidak akan keluar dari keempat hal ini.

### **Pengertian Umum *dhu'afa* dan *Mustaddh'afin***

*dhu'afa* dan *mustaddh'afin* adalah dua istilah yang sudah cukup akrab di telinga umat Islam, termasuk di Indonesia. Bahkan lidah orang Indonesia juga sudah terbiasa mengucapkannya, walaupun kedua term ini berasal dari bahasa Arab. Mereka juga tidak pernah mempersoalkan apakah kedua istilah ini identik atau tidak.

Secara umum, masyarakat mempersepsikan *dhu'afa* dan *mustaddh'afin* sebagai orang atau kelompok yang lemah secara ekonomi. Buktinya, ketika menyebut kaum *dhu'afa* maka yang terbayang adalah kaum fakir miskin. Upaya pemberdayaan kaum *dhu'afa* pun juga dianggap sebagai penyebutan lain dari "upaya pengentasan atau penanggulangan kemiskinan". Padahal, istilah *dhu'afa* yang berasal dari *dhu'f* merupakan antonim dari *quwwah* (kekuatan dan kemampuan). Karena itu, istilah *dhu'afa* sebenarnya lebih luas cakupannya, tidak hanya terkait dengan fakir-miskin. Akan tetapi, bisa lemah pengetahuan, keyakinan, kemauan, kemampuan fisik, tentunya juga ekonomi.

Dari sisi pengetahuan, misalnya, yang dimaksudkan dengan *dhu'afa*, antara lain, adalah orang-orang yang berpendidikan rendah atau orang-orang yang tidak mendapatkan kesempatan mengenyam pendidikan secara wajar dan memadai, baik karena keterbatasan biaya atau rendahnya minat mencari ilmu.

Sementara dilihat dari sisi kemampuan fisik, maka kaum dhuafa, antara lain, adalah anak-anak kecil, orang yang sudah tua, perempuan-perempuan jompo, orang-orang yang cacat fisik, baik bawaan sejak lahir atau karena kecelakaan, dan lain-lain. Bahkan, ada juga yang memasukkan kaum perempuan, secara umum, sebagai dhuafa, hanya saja, yang lain menolak anggapan ini. Namun yang pasti, secara umum, kaum perempuan adalah lebih lemah dibanding laki-laki, baik dari segi kemampuan fisik maupun kesanggupan untuk menghadapi kerasnya persaingan hidup, demikian penafsiran Abduh terhadap firman Allah (Q.s. 4: 34).

---

<sup>8</sup>Isbandi Rukminto, *Pemikiran-pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2002), h. 162.

<sup>9</sup>Jim Ife, *Community Development*, (Australia: Penerbit Longman, 2005), h. 182.

<sup>10</sup>Gunawan Sumohadinigrat, *Pembangunan Daerah dan Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 1997), h. 165.

Sedangkan dari segi keyakinan dan kemauan, maka yang dikehendaki dengan kaum dhuafa, antara lain, adalah mereka yang tidak memiliki semangat untuk bekerja atau meraih kesuksesan masa depan, mudah putus asa, tidak memiliki kemandirian, dan sebagainya.

Sementara dari sisi ekonomi, maka yang dimaksudkan dengan kaum dhuafa, antara lain, adalah kelompok fakir-miskin, kelompok yang kurang beruntung secara materi, baik karena cacat fisik sehingga tidak mampu mencari rizki secara optimal yang berakibat pada rendahnya perolehan materinya, maupun disebabkan oleh struktur sosial yang tidak adil yang mengakibatkan mereka kesulitan mencari lapangan kerja yang layak, yang diharapkan bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Sedangkan term *mustadh'afin*, dalam istilah Arab diartikan dengan وجدته ضعيفا (aku temukan ia sebagai orang yang *dha'if* [lemah]).<sup>11</sup> Ini mengesankan bahwa kaum *mustadh'afin* adalah kelompok yang terlemahkan, berbeda dengan *dhu'afa*. Karena itu, *mustadh'afin* tidak ditujukan kepada mereka yang lemah ekonominya karena nasib atau "takdir", namun term ini yang tepat ditujukan kepada mereka yang terlemahkan sebagai akibat dari struktur sosial yang tidak adil atau perilaku penindasan.

### ***Dhu'afa', Mustadh'afin dan Mustakbirin dalam Al-Qur'an***

Demi memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang beberapa term yang terkait langsung dengan penelitian ini, sekaligus sebagai barometer atas pemahaman yang berkembang secara umum, maka berikut ini akan ditelusuri beberapa term, yakni *dhu'afa'*, *mustadh'afin*, dan *mustakbirin* (term ini dibahas sebagai lawan *mustadh'afin*) dalam perspektif Al-Qur'an.

#### **1. *Dhu'afa'***

*Dhu'afa'* (ضعفاء) adalah bentuk jama' dari *dha'if* (ضعيف). Kata ini berasal dari *dha'afa* atau *dha'ufa-yadh'ufu-dhu'fan* atau *dha'fan*. Kata *dha'afa*, dengan berbagai derivatnya di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak tiga puluh sembilan kali (39 x), yang secara umum terbagi dalam dua pengertian, yaitu lemah dan berlipat ganda. Namun, yang terkait dengan tema bahasan di atas adalah yang bermakna "lemah".

Menurut al-Ishfahani, term *dhu'f* pada mulanya adalah antonim dari *quwwah*. Term tersebut bisa terkait dengan jiwa (*nafs*), fisik atau kondisi jiwa.<sup>12</sup> Imam al-Khalil, seorang pakar ilmu nahwu, sebagaimana dikutip oleh al-Ishfahani, menyatakan bahwa term *dh(u)f* biasanya dimaksudkan dengan lemah fisik, sedangkan *dh(a)f* biasanya merujuk kepada lemah akal dan pendapat (*ra'yu*).<sup>13</sup>

Di antara ayat-ayat yang mencantumkan kata *dha'afa* yang berarti lemah, atau selain makna "berlipat ganda", bisa diklasifikasi sebagai berikut:

- Lawan dari *quwwah* atau sinonim dari 'ajz → al-Hajj/22: 73, dan an-Nisa'/4: 76
- Lemah keyakinan, sebagai antonim dari "tegar" → Ali 'Imran/3: 146 dan Q.s. al-Anfal/8: 66.
- Lemah fisik dan mental → ar-Rum/30: 53, al-Baqarah/2: 282, dan Hud/11: 91
- Lemah jiwa, kemauan dan cita-cita → an-Nisa'/4: 28.
- Lemah ekonomi → an-Nisa'/4: 9 dan al-Baqarah/2.
- Lemah kedudukan/status sosial → Ibrahim/14: 21, Gafir/40: 47.

Dari klasifikasi di atas akan tampak bahwa lemah ekonomi, yang seringkali dijadikan sebagai ikon dari kaum dhuafa, ternyata tidak dominan di dalam al-Qur'an.

---

<sup>11</sup> Al-Ishfahani, *al-Mufradāt Gharīb al-Qur'ān*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tth.), dalam term *dha'afa*, h. 296.

<sup>12</sup> Al-Ishfahani, *al-Mufradāt fī* pada term *dha'afa*, h. 295.

<sup>13</sup> Al-Ishfahani, *al-Mufradāt*, h. 296.

Hal ini menunjukkan bahwa lemah ekonomi biasanya terlahir karena faktor-faktor eksternal, atau dalam istilah lain, ia hanyalah akibat dari sebab yang mendahuluinya. Di samping itu, di dalam makalah ini tidak menjelaskan seluruh makna yang dicakup oleh term *dhu'afa* kecuali yang hanya terkait dengan tema besarnya, "Al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Dhu'afa", yakni lemah fisik, mental dan ekonomi.

a. Lemah Fisik dan Keterbelakangan Mental

Di antara ayat-ayat al-Qur'an yang bisa diidentifikasi sebagai yang menunjukkan lemah fisik adalah:

"لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَ لَا عَلَى الْمَرْضَى وَ لَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَ رَسُولِهِ... (التوبة/9: 91)"

"Tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) atas orang yang lemah, orang yang sakit dan orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya..." (at-Taubah/9: 91)

Term *ضعفاء* (*dhu'afa*) pada ayat ini berarti orang yang sudah tua. Dalam sebuah hadis riwayat Ibn 'Abbas dikisahkan, "Suatu ketika Rasulullah memerintahkan umat muslim untuk bersiap-siap hendak pergi perang, lalu datanglah salah seorang sahabat yang sudah tua seraya berkata, "Wahai Rasulullah, bawalah kami, beliau menjawab, "Tidak ada lagi kendaraan yang bisa membawa kamu". Mendengar jawaban tersebut, sahabat tua itu menangis, karena ia harus duduk manis tidak ikut berperang. Demi melihat kesungguhan sahabat tua itu dalam mencintai Allah dan Rasul-Nya, maka turunlah ayat ini sebagai bentuk penghargaan terhadap orang tersebut."<sup>14</sup>

Di dalam firman-Nya yang lain:

"اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَ شَيْبَةً... (الروم/30: 54)"

"Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban..." (ar-Rum/30: 54).

Ayat ini berbicara tentang proses perkembangan manusia secara fisik, yaitu dari lemah, kuat, kemudian menjadi lemah kembali. Yang dimaksud dengan term *dha'f* yang pertama adalah anak kecil (bayi), sedangkan *dha'f* yang kedua, adalah orang yang sudah tua, sebagaimana dalam kaidah tafsir dinyatakan, "jika terdapat dua bentuk *nakirah* yang sama dalam satu paragraf, maka keduanya tidak identik"; ditambah ayat di atas terdapat kata *syaibah* (beruban). Melihat hal ini, orang yang sudah tua dan anak bayi atau anak kecil dianggap sama sebagai kelompok yang sama-sama *dha'f* (lemah) dari segi fisik.

Pada firman Allah yang lain:

"...فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ... (البقرة/2: 282)"

<sup>14</sup>Al-shabuni, *Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir*, jilid 2, h. 164



"...Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar..." (al-Baqarah/2: 282)

Rangkaian ayat ini merupakan ayat yang paling panjang di dalam Al-Qur'an. Secara umum, ayat ini berisi tentang anjuran untuk mencatat segala bentuk hutang piutang atau segala bentuk transaksi yang tidak dilakukan secara tunai. Jika si pemilik harta tidak mampu atau masih kecil, maka bisa diwakili oleh walinya.

Dengan demikian, term *dha'if* pada ayat ini adalah bukan sekedar lemah fisik (anak kecil) namun penekanannya pada ketidakmampuan atau ketidaksanggupan. Artinya, secara fisik boleh jadi sudah dewasa, namun mentalnya agak lemah atau cacat mental. Juga termasuk dalam kategori ini adalah orang dewasa yang tidak mengerti seluk beluk hutang piutang.

#### b. Lemah Ekonomi

Di antara ayat-ayat al-Qur'an yang bisa dipersepsikan sebagai yang menunjukkan lemah secara ekonomi adalah firman Allah:

"أَيُّودٌ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ بِحَرِيِّ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَ لَهُ ذُرِّيَّةٌ ضِعْفَاءٌ..." (البقرة/2: 266)

"Adakah salah seorang di antara kamu yang ingin memiliki kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, di sana dia memiliki segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tuanya sedang dia memiliki keturunan yang masih kecil..." (al-Baqarah/2: 266).

Ayat di atas, pada mulanya, merupakan perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya namun sombong, suka membanggakan pemberiannya kepada orang lain, bahkan terkadang menyakitkan hati pihak yang diberi. Di sisi lain, anaknya yang diharapkan bisa menanggung hidupnya di masa tuanya kelak, ternyata juga lemah ekonominya (ذرية ضعاء). Meskipun dalam al-Qur'an terjemahan Kementerian Agama diartikan anak yang masih kecil; akan tetapi melihat konteksnya, term *dhu'afa'* di sini lebih tepat diartikan lemah ekonominya.

#### c. Lemah Mentalitas

Firman Allah:

"وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ..." (النساء/4: 9)

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya... (an-Nisa'/4: 9)

Yang dimaksud dengan *zurriyyah dhi'af*, pada mulanya, adalah generasi yang lemah dalam hal ekonomi. Ini didasarkan pada satu riwayat, "suatu ketika ada salah seorang sahabat menemui Rasulullah. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, saya punya harta berlimpah. Namun saya hanya memiliki seorang anak perempuan. Bagaimana jika dua pertiga dari harta ini aku sedekahkan?" Beliau menjawab, "Jangan sebanyak itu!" Ia bertanya lagi, "Bagaimana jika separuhnya?" "Jangan, sepertiga saja. Itu sudah banyak. Aku lebih senang melihat orang tua memberi warisan yang cukup bagi anak-anaknya, agar kelak mereka tidak jadi beban bagi orang lain." jelas Rasulullah.<sup>15</sup>

Terkait dengan dialog di atas, ada persoalan yang perlu diberi perspektif yang tepat, yaitu, kenapa Rasulullah menyatakan, "Aku lebih senang melihat orang

<sup>15</sup>Ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan*, (al-Maktabah al-Syamilah), jilid 7, h. 19.

tua memberi warisan yang cukup bagi anak-anaknya, agar kelak mereka tidak jadi beban bagi orang lain." Paling tidak ada dua alasan, 1) karena si orang tua tersebut memiliki banyak harta (orang kaya), 2) anaknya masih kecil, yang tentunya membutuhkan biaya yang besar.

Persoalan berikutnya adalah bagaimana jika orang tuanya miskin? Atau anak-anaknya sudah dewasa dan mapan? Di sinilah perlu dilakukan satu penafsiran yang kontekstual dengan tetap menjaga *elan* (semangat) dari riwayat di atas.

Rasulullah tentu saja senang melihat orang tua mewariskan harta yang cukup untuk anak, jika memang ada. Namun Rasulullah tentunya tidak menafikan pentingnya kekuatan mentalitas seorang anak. Apa jadinya jika anak yang dapat warisan cukup besar, namun mentalitasnya lemah. Bisa dipastikan, hartanya tidak banyak memberi manfaat, baik bagi dirinya, apalagi bagi orang lain. Kondisi seperti ini jelas tidak dikehendaki Rasulullah. Karena itu, term *zhurriyyat dhi 'af* (generasi lemah) akan lebih tepat jika dipahami sebagai lawan dari "generasi berkualitas".

Dalam hal ini, al-Sya'rawi melihat ukuran dari generasi lemah adalah ilmu dan aqidah atau keyakinannya kepada Tuhan.<sup>16</sup> Kekuatan ekonomi tanpa didukung ilmu dan aqidah yang kuat hanya akan melahirkan sosok hartawan yang tidak berkarakter. Generasi seperti ini, tidak hanya membahayakan masa depannya sendiri, tetapi juga menjadi ancaman bagi kehidupan masyarakat.

## 2. *Mustadh'afin*

Kata *mustadh'afin* (مستضعفين), bentuk jama' dari *mustadh'af*/مستضعف, adalah bentuk *ism maf'ul* (obyek) dari kata dasar *dha'afa*/ضعف yang mendapat tambahan dua huruf, *alif* dan *ta'*, menjadi *istadh'afa*/استضعف. Sementara kata *istadh'afa* dengan kata jadinya ditemukan di dalam al-Qur'an sebanyak tiga belas kali (13 x). Secara keseluruhan kata tersebut berarti "tertindas", kecuali dua ayat (an-Nisa'/4: 98 dan 127). Hal ini sesuai dengan makna dasarnya yaitu *وجدته ضعيفا* (aku temukan ia sebagai orang yang lemah). Bentuk penindasan terhadap pihak yang lemah bisa dilatarbelakangi oleh beberapa hal, antara lain, kekayaan, kekuasaan, ilmu, dan lain-lain. Begitu juga pihak yang tertindas, bisa secara fisik, mental, ekonomi, dan lain-lain.

Berikut ini akan dicantumkan serta dibahas beberapa ayat yang terkait dengan hal itu:

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَ  
يَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ. (القصص/28: 4)

*Sungguh, Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israil), dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. Sungguh, dia (Fir'aun) termasuk orang yang berbuat kerusakan (al-Qashash/28: 4)*

Ayat ini menginformasikan tentang arogansi dan kekejaman Firaun terhadap bangsa Israil. Tindakan arogansi ini didorong oleh kekuasaannya yang tidak terbatas. Firaun bukan saja menguasai seluruh tanah air Mesir, namun segala urusan yang terkait dengan hajat hidup rakyat Mesir sepenuhnya ada di bawah kendalinya. Inilah yang

---

<sup>16</sup>Al-Sya'rawi, *Tafsir al-sya'rawi*, h. 290

mendorong dirinya bersikap semena-mena, arogan, dan menindas kepada bangsa Israil tersebut.<sup>17</sup>

Dalam hal ini, bangsa Israil bukan saja tertindas secara fisik, tetapi seluruh kehidupannya. Mereka tidak pernah memperoleh hak-hak hidupnya secara wajar, bahkan jiwanya sewaktu-waktu terancam mati sia-sia.

Sejalan dengan ayat di atas:

وَمَا لَكُمْ لَأْتَقَاتُلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا. (النساء/4: 75)

*Dan mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang berdoa, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu." (an-Nisa'/4: 75).*

Orang-orang yang tertindas dalam ayat ini bukan saja dari segi fisik, tetapi juga mental, sehingga mereka tidak bisa beraktifitas secara wajar, aman dan nyaman. Oleh karena itu, perintah perang, sebagaimana yang termaktub di ayat ini, didedikasikan untuk melindungi dan menyelamatkan kaum yang tertidas tersebut, bukan untuk *show of force*.

Pada ayat yang lain:

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِمَنْ آمَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَلَّا صَالِحًا مُرْسَلًا مِنْ رَبِّهِ، قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ. (الأعراف/7: 75)

*Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, yaitu orang-orang yang telah beriman di antara kaumnya, "Tahukah kamu bahwa Saleh adalah seorang rasul dari Tuhannya?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami percaya kepada apa yang disampaikan." (al-A'raf/7: 75)*

Ayat ini menginformasikan perihal kondisi pengikut nabi Sholeh yang selalu diintimidasi baik fisik maupun mental. Mereka dipandang kelompok yang lemah, karena secara ekonomi adalah kaum melarat dan berstrata sosial rendah.

Dari beberapa ayat di atas dapat dipahami bahwa term *mustadh'afin* secara umum mengacu kepada kelompok lemah yang terlahir sebagai akibat dari penindasan atau sikap arogansi dari kelompok yang lebih kuat, baik secara ekonomi maupun kekuasaan. Atau juga bisa dikatakan sebagai dampak dari struktur sosial yang tidak adil, sehingga melahirkan kemiskinan struktural. Dalam kondisi semacam ini, akan berdampak tidak terurusnya anak-anak yatim, sehingga mereka menjadi anak-anak jalanan dan peminta-minta.

### 3. *Mustakbirîn*

Term *mustakbirîn* adalah bentuk jama' dari *mustakbir*, yang berasal dari *kabirayakbaru*, mendapat tambahan dua huruf, *alif* dan *ta'*, menjadi *istakbara-yastakbiru*, dan

<sup>17</sup>Salah satu sifat arogansinya adalah membunuh bayi laki-laki yang terlahir dari Bani Israil dengan seenaknya hanya gara-gara ia bermimpi melihat api yang datang ke arah istananya. Sementara bayi perempuan dibiarkan hidup dengan penuh kehinaan. Sebab, jika nanti sudah dewasa akan dijadikan selir atau pelayannya. (dikutip oleh al-Shabuni dari al-Tsa'labi dalam kitabnya *al-Nubuwwah wa al-anbiyā'*, (Beirut: Dar al-Fikr), h. 185.

bentuk isim fa'ilnya adalah *mustakbir*. Di dalam al-Qur'an, term tersebut dengan semua kata jadiannya ada empat puluh delapan (48 x), sementara penambahan huruf *sin* dan *ta'* di sini adalah untuk menunjukkan penguatan makna, sehingga *istikbar* bisa diartikan sebagai puncak kesombongan.<sup>18</sup> Term ini dibahas dalam makalah ini, sebagai poros yang terkait dengan *mastadh'afin*.

Menurut al-Ishfahani, kata *istikbâr* mengandung dua pengertian, (1) upaya seseorang agar menjadi besar. Hal ini dianggap positif, jika dilakukan secara proporsional, (2) merasa puas atas kemampuannya sendiri, padahal kenyataannya tidak. Kalaupun ia memiliki segalanya, dia juga tidak akan pernah bisa mengalahkan Tuhan. Sikap ini tentu saja dikategorikan sebagai sikap yang tercela atau negatif, dan inilah yang dikehendaki dari keseluruhan makna *istikbar* di dalam al-Qur'an dengan berbagai derivatnya;<sup>19</sup> antara lain, ditunjukkan dengan sikap menolak kebenaran (بطر الحق) dan merendahkan orang lain (غمط الناس).<sup>20</sup>

Namun, term *mustakbirîn* di sini dipahami dalam konteks hubungannya dengan *mastadh'afîn*, atau *mustakbirîn* versus *mustadh'afîn*. Artinya, menyombongkan diri sebagai terjemahan dari *istikbâr*, dalam hal ini, dipahami sebagai perbuatan penindasan, baik langsung maupun tidak langsung, seperti sikap ketidakpedulian sosial.

Di antara sifat dan sikap buruk kelompok *mustakbirin* dinyatakan al-Qur'an bahwa mereka selalu berbuat *makr*, yaitu *sharf al-ghair`amma yaqshiduh bihilah/صرف الغير عما يقصده بحيلة* (memalingkan orang lain dari yang dimaksudkan dengan cara tipu daya).<sup>21</sup> Kata *makr* juga mengandung arti *ikhfa' al-adza/إخفاء الأذى* (gerakan membahayakan yang dirahasiakan),<sup>22</sup> sampai waktu yang tidak terbatas.<sup>23</sup> Tindakan ini biasanya dilakukan oleh mereka yang memiliki kekuasaan (*al-`uzama' wa al-ru'asâ'*).<sup>24</sup> Dengan demikian, paling tidak ada dua kelompok yang disinyalir oleh al-Qur'an sebagai yang paling berpotensi untuk melakukan perilaku-prilaku penindasan, yakni bisa diidentifikasi dari term *mutraf* dan *mala'*.

### 1. *Mutraf*

Kata *mutraf*, berasal dari *atrafayutrifu*, dengan kata jadiannya disebutkan oleh al-Qur'an sebanyak delapan kali. Pada mulanya, kata *atrafayutrifu* berarti kenikmatan, makanan yang lezat, dan sesuatu yang dijadikan untuk kemegahan. Sementara kata *mutraf* sendiri berarti orang yang berperilaku seenaknya disebabkan oleh kemewahan dan kemegahan yang dimiliki, juga yang memiliki kekuatan untuk memaksa.<sup>25</sup> Al-Ishfahani menyebut *mutraf* sebagai orang-orang yang menjadikan kemewahan dan kenikmatan dunia sebagai standar kemuliaan dan kehinaan seseorang. Inilah yang dimaksudkan oleh ayat Q.s. al-Fajr/89: 15-16.<sup>26</sup>

Kelompok *mutraf* ini, diilustrasikan oleh Quraish Shihab sebagai berikut:

---

<sup>18</sup>Ibn 'Asyur, *al-Tahrîr*, jilid 15, h. 3500.

<sup>19</sup>Al-Ishfahani, *al-Mufradât*, h. 421.

<sup>20</sup>Ibn 'Asyur, *al-Tahrîr*, jilid 3, h. 145. lihat juga Abî 'Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qurân*, ditahqiq oleh Muhammad Ibrahim al-Khafnawi, (Kairo: Dar al-Hadits, 2002), jilid 7, h. 632

<sup>21</sup>Al-Ishfahani, *al-Mufradât*, h. 471.

<sup>22</sup>Ibn 'Asyur, *al-Tahrîr*, jilid .

<sup>23</sup>Muhammad Rasyîd Ridâ, *Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm (al-Manâr)*, (Beirût: Dâr al-Fikr, tt.), jilid 3, h. 315. Bentuk-bentuk *makr*, menurut 'Abd al-Karîm Zaidân, antara lain, (1) Memberikan ancaman kepada para Rasul maupun pengikutnya, (2) memprovokasi orang lain untuk melakukan hal sama, (3) menghalagi orang lain dari memperoleh informasi kebenaran, (lebih jauh lihat 'Abd al-Karîm Zaidân, *al-Sunan al-Ilâhiyah fî al-Umam wa al-Jama'ât wa al-Afrâd*, (Syria: Mu'assasah al-Risâlah, 1993), h. 240-251).

<sup>24</sup>Lihat Q.s. al-An'âm/6: 123.

<sup>25</sup>Al-Fairuzabadi, *al-Qâmûs al-Muhîth*, *op. cit.*, jilid 3, h. 120.

<sup>26</sup>Al-Ishfahani, *al-Mufradât*, dalam term taraffuh, h. 74.

Apabila penguasa suatu negeri hidup berfoya-foya, maka ini akan mengantar mereka melupakan tugas-tugasnya serta mengabaikan hak-hak orang kebanyakan, lagi membiarkan hidup miskin. Hal tersebut mengundang kecemburuan sosial, sehingga merenggangkan hubungan masyarakat dan mengakibatkan timbulnya perselisihan dan pertikaian yang melemahkan sendi-sendi bangunan masyarakat, yang pada gilirannya meruntuhkan sistem yang diterapkan oleh penguasa-penguasa tersebut. Ketika itulah akan runtuh dan hancur masyarakat atau negeri tersebut.<sup>27</sup>

Kelompok *mutrafin* juga bisa dilihat dari beberapa ayat berikut ini:

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ. وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ. (سبأ/34: 34-35)

Dan setiap Kami mengutus seorang pemberi peringatan kepada suatu negeri, orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) berkata, “Kami benar-benar mengingkari apa yang kamu sampaikan sebagai utusan.” Dan mereka berkata, “Kami memiliki lebih banyak harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami tidak akan diazab. (Q.s. Saba’/34: 34-35)

وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِمْ مُّقْتَدُونَ. (الزخرف/43: 23)

Dan demikian juga ketika Kami mengutus seorang pemberi peringatan sebelum engkau (Muhammad) dalam suatu negeri, orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) selalu berkata, “Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu (agama) dan sesungguhnya kami sekedar pengikut jejak-jejak mereka. (Q.s. al-Zukhruf/43: 23)

Walhasil *Mutrafin* dalam perspektif al-Qur'an bisa diidentifikasi sebagai kelompok yang suka meremehkan orang lain, menolak kebenaran, meracuni pikiran orang lain, memiliki kecenderungan berperilaku fasiq dan zalim, menikmati perbuatan dosa, dan pro status quo.<sup>28</sup>

Berkaitan dengan ini, Mazheruddin menyatakan, ketika masyarakat terbiasa hidup mewah dan dikelilingi dengan kemewahan, maka mereka akan terbiasa memperoleh kemudahan dan kesenangan, yang selanjutnya cenderung mengendurkan kontrol spiritual dan disiplin sosialnya. Ini akan mengakibatkan mereka mudah melakukan ketidakadilan terhadap hak-hak orang-orang lemah dan tidak berdaya.<sup>29</sup> Bahkan, jika diperlukan mereka akan senantiasa berpihak kepada penguasa, meskipun kebijakannya tidak berpihak kepada masyarakat, asalkan rasa aman (*basic security*) mereka terjamin.<sup>30</sup> Namun begitu, bukan berarti al-Qur'an melarang manusia untuk menikmati kesenangan-kesenangan yang memang diperlukan. Yang ditentang oleh al-Qur'an adalah ketika kenikmatan itu menjadikan dirinya tidak mau lagi menjalani resiko dan berkorban demi kesejahteraan umat manusia.<sup>31</sup>

<sup>27</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh*, op. cit, jilid 7, h. 434.

<sup>28</sup>Lihat juga Q.s. al-Isrâ’/17: 16, dan Q.s. Hūd/11: 16.

<sup>29</sup>Mazherudin Shiddiqi, *The Qur'anic Concept of History*, (India: Adam Publisher, 1964), h. 22.

<sup>30</sup>Q.s. Saba’/34: 34.

<sup>31</sup>Bandingkan dengan Q.s. al-Humazah/104: 2-3. Ayat ini dapat dipahami bahwa yang dikecam oleh al-Qur'an bukanlah mengumpulkan dan menghitung harta; akan tetapi, ancaman itu ditujukan

## 2. Mala'

Kata *mala'* di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 30 kali. Mereka adalah kelompok yang dipandang mulia oleh masyarakat, yang dirinya dipenuhi dengan kebanggaan dan kebesaran.<sup>32</sup> Dalam konteks kekuasaan, kelompok *mala'* akan sangat bermanfaat sebab mereka akan senantiasa mendukung dan membantu sang penguasa dalam menjalankan tugas-tugasnya; juga bisa dijadikan corong untuk mensosialisasikan kebijakan-kebijakannya. Mereka juga bisa dimintai pendapat, diajak musyawarah dalam segala hal. Misalnya dalam firman Allah:

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعٌ سُنبُلَاتٍ وَأُخْرَ يَابِسَاتٍ يَأْتِيهَا الْمَلَأُ أَفْتُونًا فِي رَأْيَايَ إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّأْيَا تَعْبُرُونَ. (يوسف/12: 43)

Dan raja berkata (kepada para pemuka kaumnya), "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus; tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering. Wahai orang yang terkemuka! Terangkanlah kepadaku tentang takwil mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkan mimpi." (Q.s. Yusuf/12: 43)

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ، إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَلَّا تَعْلَمُو عَلَيَّ وَأَتُونِي مُسْلِمِينَ (النمل/27: 29-31)

Dia (Balqis) berkata, "Wahai para pembesar! Sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang mulia." Sesungguhnya (surat) itu dari Sulaiman yang isinya, "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, janganlah engkau berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri." (Q.s. an-Naml/27: 29-31)

قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ (النمل/27: 38)

Dia (Sulaiman) berkata, "Wahai para pembesar! Siapakah di antara kamu yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku menyerahkan diri?" (Q.s. an-Naml/27: 38)

Dari beberapa ayat di atas, terlihat dengan jelas betapa strategisnya posisi *mala'* bagi seorang penguasa. Mereka selalu dilibatkan dalam persoalan-persoalan penting dan strategis. Namun, di sisi lain, posisi mereka bagaikan "pisau bermata dua", sebab apabila masukan dan pendapat mereka tidak benar, mengakibatkan sang penguasa bertindak tidak bijak dan cenderung menindas. Kecenderungan buruk inilah yang paling banyak dilansir oleh al-Qur'an ketika menjelaskan *mala'*. Di antara sikap-sikap buruk mereka adalah senantiasa mendukung penguasa yang zalim dengan cara menjilat demi memuaskan nafsu serakahnya. Bahkan, mereka tidak segan-segan melakukan cara-cara yang kotor, provokatif, dan intimidatif. Mereka juga senantiasa berupaya keras untuk menghalangi tegaknya kebenaran dan keadilan. Misalnya, dengan melontarkan tuduhan-tuduhan yang nista dan tidak benar kepada para penegak kebenaran dan keadilan, sebagaimana yang pernah dialami oleh para Rasul, antara lain,

---

kepada siapa saja yang beranggapan bahwa harta kekayaan itulah yang akan melanggengkan eksistensinya

<sup>32</sup> Al-Ishfahani, *al-Mufradat*, h. 473

sebagai tukang sihir, pembawa ajaran sesat, pendusta dan bodoh. Mereka juga melecehkan harkat dan martabat kemanusiaan.<sup>33</sup>

Melalui *mala'* inilah para penguasa zalim mencari dukungan, demi melanggengkan nafsu serakahnya dengan cara, antara lain, mencuci otak *mala'*, dan menanamkan doktrin bahwa apa yang mereka lakukan adalah demi kepentingan masyarakat. Ini bisa dipahami dari firman Allah:

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي (القصص/28: 38)

*Fir'aun berkata: "Wahai para pembesar, aku tidak melihat bagi kaku ada tuhan selain aku..."* (QS. al-Qashash/28: 38)

Firaun berusaha mendoktrin kelompok elitnya (*mala'*) bahwa hanya dialah yang pantas untuk disembah. Bahkan, untuk lebih meyakinkan mereka, Firaun berkata, "Aku tidak mengemukakan kepada kalian melainkan apa yang aku pandang baik".(Q.s. Gafir/40: 29).

Dari sini dapat dipahami bahwa penindasan akan mudah sekali terjadi jika ada persekongkolan antara penguasa yang zalim dengan mereka yang berada di sekitar penguasa tersebut, yang jiwanya telah terjangkiti penyakit materialistik dan hedonistik. Pada saat itulah, kedua kelompok tersebut akan saling membantu dalam rangka memuaskan nafsunya masing-masing. Bahkan, mereka tidak segan-segan melakukan intimidasi kepada mereka yang dipersepsikan bisa menghalangi terwujudnya cita-cita busuk mereka. Biasanya, rencana mereka akan cenderung berjalan mulus dan lancar, dan ini wajar, kaena tidak ada kekuatan pun di bawahnya yang bisa mengoreksi penyimpangan-penyimpangan tersebut, kecuali Allah.

### **Islam dan Membangun Keperpihakan kepada Kaum Dhuafa**

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang tidak memiliki ketidakberdayaan, baik disebabkan kondisi internal (persepsi mereka sendiri), maupun kondisi eksternal (ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Menurut para ahli, ada beberapa faktor yang menyebabkan ketidakberdayaan, antara lain, ketiadaan jaminan ekonomi, ketiadaan dukungan finansial, ketiadaan pelatihan-pelatihan, dan adanya ketegangan fisik dan emosional. Ada juga yang menambahkan, bahwa ketidakberdayaan merupakan akibat dari internalisasi mereka dengan masyarakat. Mereka menganggap diri mereka sendiri lemah, ditambah masyarakat juga menganggapnya lemah.<sup>34</sup>

Karena itu, masalah pemberdayaan kaum dhuafa bukan saja tugas individu, golongan dan kelompok tertentu, bahkan agama tertentu, tetapi menjadi tugas bersama dan harus berjalan secara sinergis, baik dari kalangan ulama/agamawan maupun pemerintah (eksekutif dan legislatif).

#### **1. Peran Ulama dan Agamawan**

Membangun keberpihakan kepada kaum lemah telah menjadi perhatian seluruh penganut agama-agama, bukan saja Islam. Sebab, secara logis, jika kehadiran sebuah agama tidak bisa memberi manfaat bagi kehidupan manusia, maka agama seperti ini tidak dibutuhkan oleh manusia. Dalam perjanjian lama (taurat), misalnya, sebagaimana dikutip oleh al-Qaradhawi, disebutkan:

---

<sup>33</sup>Lihat Q.s. al-A`raf/7: 60, 66, dan 109, Q.s. Hüd/11: 27

<sup>34</sup> M.J. Maspaitela dan Nancy Rahakbauwi, "Pembangunan Kesejahteraan Sosial: Pemberdayaan Masyarakat dalam Pendekatan Pekerja Sosial", dalam *Jurnal aspirasi*, vol.5, no, 2, Desember 2014, h. 160.

"Maka apabila di antara kamu adalah orang miskin, yaitu daripada segala saudaramu yang duduk sebelah dalam pintu gerbangmu dalam negeri yang dikaruniakan Tuhan kepadamu kelak, maka janganlah kamu berkeras hati atau mengatupkan tangan daripada saudaramu yang miskin. Melainkan kau hendaklah membuka tanganmu kepadanya dengan murahannya, dan berilah pinjam dia dengan limpahnya, yang cukup akan kekuaranggannya, seberapa banyak ia hajatkan. Berilah dan jangan picik hatimu apabila kamu memberi dia, karena perbuatan murah yang demikian akan diberkati Tuhanmu..."<sup>35</sup>

Hanya saja, Islam dianggap lebih konkrit dalam memberi perhatian dalam persoalan ini. Sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Qaradhawi:

1. Perhatian Islam terhadap mereka sudah sampai pada tingkatan yang lebih tinggi, yakni instruksi wajib, di mana orang yang tidak melaksanakannya dipandang tidak melaksanakan kewajiban-kewajiban agama atau sebagai pendusta agama.
2. Negara diberi kewenangan untuk mengambil, mengumpulkan dan mendistribusikannya, misalnya, melalui Badan-badan amil zakat, infaq dan sadakah, baik sekala regional maupun nasional.
3. Bentuk dan kekayaan seperti apa yang harus didermakan, serta seberapa besar jumlah, sudah cukup jelas, sehingga agama bisa mengambil inisiatif-inisiatif untuk mengambil harta derma tersebut.
4. Tujuan perhatiannya dimaksudkan untuk menanggulangi problem kemiskinan dan memberantas akarnya

Dengan demikian, peran Ulama sangat diperlukan dalam hal ini, yakni untuk memberikan pencerahan di masyarakat, misalnya, bahwa harta yang diperoleh itu ada hak kaum dhuafa yang harus dikembalikan. Ulama juga dituntut untuk lebih berani mengeluarkan fatwa. Misalnya, ketidakpedulian kepada kaum duafa, khususnya dari segi ekonomi, hukumnya dosa besar, tidak kalah besarnya dengan berzina, minum arak, korupsi, bahkan ketidakpedulian atau ketidakberpihakan kepada kaum duafa justru lebih besar madaratnya, karena yang terkena imbas langsung bukan dirinya justru masyarakat. Karena itu, menjadi sangat wajar, jika orang semacam ini dianggap sebagai "pendusta agama", dan karenanya ibadahnya tertolak.<sup>36</sup> Jika sikap semacam ini telah membudaya di masyarakat, maka masyarakat tersebut telah terpenuhi syarat-syarat kehancurannya. Inilah yang diistilahkan oleh al-Qur'an dengan *kitab ma'lum*.<sup>37</sup>

### 1. Peran Pemerintah

Terpenuhinya kehidupan yang layak merupakan hak asasi setiap manusia. Hal ini sebagaimana termaklud di dalam pasal 27 ayat 2, Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945, yang menyatakan bahwa "setiap warganegara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan". Karena itu, demi terwujudnya cita-cita sosial secara konkrit, pemerintah, harus mengambil peran aktif melalui kebijakan-kebijakan dan regulasi-regulasi mereka. Pihak eksekutif, melalui para menternya, diharapkan mampu memetakan dan melakukan kategorisasi juga kriteria-kriteria yang jelas menyangkut siapa yang disebut dhuafa itu. Melakukan kajian-kajian mendalam terkait faktor-faktor yang mengakibatkan kedhuafaan, lalu dicari problem solvungnya.

Upaya memberikan penghidupan yang layak bagi masyarakat sebenarnya telah dilakukan oleh Pemerintah melalui berbagai program sosial. Pada klaster pertama, Pemerintah telah memberikan bantuan sosial terpadu berbasis individu dan rumah

---

<sup>35</sup>Al-Qaradhawi, *Hukum Zakat*, h. 47.

<sup>36</sup>Bisa dipahami dari firman Allah (Q.s. 107: 1-5)

<sup>37</sup>Lihat lebih lanjut A. Husnul Hakim, *Mengintip Takdir Ilahi: Mengungkap makna sunnatullah dalam al-Qur'an*, (Depok: Penerbit eLSiQ, 2011).



tangga seperti penyediaan Beras untuk Rakyat Miskin (Raskin), Program Keluarga Harapan (PKH), Jaminan Pemeliharaan Kesehatan Masyarakat, Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Bantuan bagi Lanjut Usia dan Cacat Ganda Terlantar, Bantuan Bencana Alam, Bantuan Langsung Tunai (BLT) sebagai kompensasi kenaikan harga bahan bakar minyak, dan beasiswa untuk anak dari rumah tangga sasaran. Klaster kedua, Pemerintah menggulirkan program penanggulangan kemiskinan berbasis komunitas seperti Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri. Sedangkan pada klaster ketiga, perlindungan sosial diberikan dalam bentuk peningkatan pemberdayaan usaha mikro, kecil dan menengah, termasuk perbaikan iklim usaha dan Penyediaan Kredit Usaha Rakyat.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Dinar Wahyuni, "Upaya Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Sleman", dalam *Jurnal Aspirasi*, vol. 7, no. 2, Desember 2016, h. 143.